

# ISLAM DI MATA ORIENTALIS

Oleh Nurcholish Madjid

Di hampir seluruh dunia Islam, termasuk Indonesia, istilah “orientalisme” dan “kaum orientalis” kuat sekali terasosiasikan dengan bentuk-bentuk persepsi yang negatif terhadap Islam dan kaum Muslim oleh orang-orang Barat. Dalam perkembangan dunia Islam seperti tampak sekarang ini, yang perkembangan itu antara lain ditandai oleh adanya kekecewaan yang sangat pahit kepada dunia Barat berhubung dengan perlakuannya yang tidak adil kepada Islam atau masyarakat Islam (seperti di Palestina, kawasan Teluk Persia, dan Bosnia-Herzegovina), asosiasi orientalisme dengan pandangan negatif kepada Islam dan kaum Muslim itu semakin mengeras. Tidak terlalu sulit mencari bahan data dan fakta guna mendukung tuduhan pandangan negatif itu.

Secara keseluruhan, adanya asosiasi itu cukup beralasan, meskipun secara detail perlu dilihat kasusnya yang lebih tertentu. Karena orientalisme, seperti juga antropologi, tumbuh dari dorongan keinginan tahu orang-orang Barat tentang pola-pola budaya Timur untuk mendapatkan cara terbaik mengalahkannya atau mengkonversi penduduknya ke agama mereka (“kristenisasi”), maka sulit sekali melepaskan orientalisme dari konotasinya yang negatif dan berbau kolonial. Keadaan ini semakin diperburuk oleh kenyataan bahwa orientalisme lebih berarti studi orang Barat tentang Islam daripada tentang lainnya, meskipun asal artinya ialah studi tentang budaya “orient” atau “timur” pada umumnya. Dan karena Barat memiliki pengalaman sejarah konfrontasi dan permusuhan yang

panjang dengan kaum Muslim, muncullah pandangan yang serba-negatif tentang Islam dan kaum Muslim, acapkali dengan rasa kebencian yang tidak dapat disembunyikan.

Sementara demikian itu situasi orientalisme secara keseluruhan, ada beberapa kasus kontroversial tentang suatu model orientalisme dan tokoh orientalis tertentu. Sebagai contoh, salah seorang tokoh orientalis yang dipertengkarkan itu ialah Snouck Hurgronje. Tokoh ini umum sekali dikaitkan dengan praktik-praktik zalim pemerintah penjajah Belanda terhadap kaum Muslim Indonesia, karena fungsinya sebagai penasihat pemerintah penjajah itu. Barangkali tidak ada tokoh yang demikian kuat mewakili pandangan yang serba-negatif tentang orientalisme seperti Snouck Hurgronje. Meskipun begitu cukup menarik untuk dicatat bahwa masih ada orang yang memandangnya secara positif, dan orang itu tidak kurang dari Prof. Dr. H. M. Rasyidi, orang Indonesia pertama yang memperoleh gelar akademis tertinggi di bidang kajian Islam dari lembaga pendidikan tinggi Barat, yaitu Universitas Sorbonne di Paris, Prancis. Dalam buku peringatan usia Prof. Rasyidi yang ke-70, seorang penyumbang tulisan mengatakan bahwa Snouck Hurgronje, menurut Prof. Rasyidi, adalah “kawan” orang Islam Indonesia. Sebab tokoh orientalis kolonial itu menentang usaha-usaha mengkristenkan kaum pribumi Indonesia, karena bagi Hurgronje kaum pribumi itu sudah membuat pilihan tentang agama untuk mereka peluk, yaitu Islam. Jadi mereka adalah orang-orang Muslim, meskipun mereka belum menjalankan ajaran-ajarannya dengan sempurna.<sup>1</sup> Seberapa jauh kebenaran penilaian Prof. Rasyidi itu merupakan perkara yang barangkali perlu kajian dan penelitian lebih lanjut. Kita mencatatnya di sini sekadar untuk menunjukkan suatu variasi dalam pandangan tentang orientalisme.

---

<sup>1</sup> Lihat H. Soebagijo I.N., “Dari Saridi ke Rasjidi” dalam Endang Basri Ananda, penyunting, *70 Tahun Prof. Dr. H.M. Rasjidi* (Jakarta: Pelita, 1985), h. 53-54.

## Akar Prasangka Barat kepada Islam

Kembali ke pandangan yang serba-negatif tentang orientalisme, kita perlu mengetahui secukupnya akar-akar prasangka Barat kepada Islam yang kemudian memantul dalam berbagai tulisan dan ulasan kaum orientalis terhadap agama Islam dan kaum Muslim. Akar-akar prasangka itu masuk jauh sekali ke dalam sejarah konfrontasi antara Islam dan Barat, atau malah lebih luas lagi dengan Kristen (termasuk Kristen Timur Tengah), sejak awal pertama agama Islam tampil di zaman Nabi Muhammad saw. sendiri. Konfrontasi itu terjadi pada tiga tingkat:

- (1) Tingkat paham keagamaan. Meskipun agama Islam sendiri, menurut Kitab Suci al-Qur'an, mengajarkan tentang dirinya sebagai kelanjutan dan perkembangan agama Kristen, namun kaum Kristen sendiri tidak dapat menerimanya, dan tetap memandang Islam sebagai agama yang sama sekali baru dan tampil sebagai tantangan kepada Kristen.
- (2) Tingkat sosial-politik. Hampir seluruh kawasan Islam Timur Tengah sekarang ini, kecuali Jazirah Arabia dan Iran, adalah bekas kawasan Kristen, bahkan pusat perkembangan agama itu pada masa-masanya yang paling menentukan. Kemudian ekspansi sosial-politik ini masih diteruskan sehingga mencapai Spanyol (yang selama tujuh abad lebih dikuasai Islam) dan kemudian Eropa Timur (di mana Konstantinopel, "ibukota" Eropa saat itu, jatuh ke tangan kaum Muslim, sampai sekarang).
- (3) Tingkat budaya. Budaya Barat adalah kelanjutan budaya Yunani-Romawi. Meskipun orang Barat sekarang ini beragama Kristen, namun kekristenan mereka sering disebut "Kristen Barat" yang dikontraskan dengan "Kristen Timur" (maksudnya, Kristen sebelah timur Laut Tengah). "Kristen Barat" adalah Kristen yang telah banyak kehilangan keaslian akar budaya Semitiknya (Nabi Isa adalah orang Semit Yahudi), sebab telah

di-“barat”-kan (menurut ungkapan Simon van den Berg, budaya Kristen Barat adalah “*Maria sopra Minerva*”—artinya, agama Kristen Semitik dari Timur, dilambangkan dalam ketokohan Maria bunda Nabi Isa al-Masih as., yang disesuaikan dengan dan dibangun di atas mitologi Romawi, dilambangkan dalam ketokohan dewi Minerva). Jadi konfrontasi Islam dengan Barat dapat ditafsirkan sebagai konfrontasi antara dua pola budaya. Maka sementara hubungan Islam dengan “Kristen Timur” sepanjang sejarah berlangsung cukup lancar dan penuh toleransi (karena berasal dari budaya yang relatif sama), tidaklah demikian hubungan Islam dengan “Kristen Barat”: penuh rasa permusuhan dan kebencian.

Sekarang mari kita tinjau tingkat-tingkat konfrontasi itu dan apa dampaknya pada adanya prasangka Barat kepada Islam sampai sekarang ini. Prasangka itu berakar jauh sekali dalam sejarah abad pertengahan Eropa. Pada abad itu “dunia lain” yang dikenal Eropa memang hanya dunia Islam. Mereka belum mengenal dunia di luar dirinya dan Islam, seperti dunia Hindu, Buddha, Cina, Afrika (Hitam), dan lain-lain. Sementara Islam sendiri sudah sejak dari semula telah mengenal berbagai dunia lain: Kristen, Yahudi, Majusi (Zoroastrianisme), Buddhisme, Hinduisme, Cina (Konfusianisme), dan lain-lain. Karena itu kaum Muslim jauh lebih terlatih bergaul dengan berbagai agama dan budaya yang lain, juga lebih mampu menerima kehadiran kemajemukan agama dan budaya itu dengan sikap-sikap menghargai dan mengakui hak mereka untuk berada, ketimbang kaum Kristen Barat. Sebaliknya bagi dunia Kristen Barat, yang dikenal terbatas hanya kepada agama dan budaya Yahudi (yang selalu mereka musuhi dan hinakan, karena berbagai alasan) dan Islam (yang mereka takuti, kagumi, musuhi, dan benci). Sikap jiwa orang Barat dari zaman pertengahan itu terhadap Islam masih terus membekas sampai sekarang. Salah seorang ahli sejarah perdaban Barat abad pertengahan tentang Islam — yaitu R.W.

Southern yang seorang orang Barat sendiri — melukiskan hal ini sebagai berikut:

The existence of Islam was the most far reaching problem in medieval Christendom. It was a problem at every level of experience. As a practical problem it called for action and for discrimination between the competing possibilities of Crusade, conversion, coexistence, and commercial interchange. As a theological problem it called persistently for some answer to the mystery of its existence: what was its providential role in history — was it a symptom of the world's last days or a stage in the Christian development; a heresy, a schism, or a new religion; a work of man or devil; an obscene parody of Christianity, or a system of thought that deserved to be treated with respect? It was difficult to decide among these possibilities. But before deciding it was necessary to know the facts, and these were not easy to know. So there arose an historical problem that could not be solved, could scarcely be approached, without linguistic and literary knowledge difficult to acquire, and made more difficult by secrecy, prejudice, and the strong desire not to know for fear of contamination. In a word, medieval scholars and men of affairs came up against all the problems with which, in a different context, we are familiar. They asked many of the same questions that we ask, and we may learn something from their failure.<sup>2</sup>

Eksistensi Islam merupakan masalah dengan jangkauan paling jauh dalam dunia Kristen abad pertengahan. Islam merupakan masalah dalam setiap jenjang pengalaman. Sebagai masalah praktis, Islam mengundang untuk melakukan dan memilih antara berbagai kemungkinan yang bersaing, yaitu Perang Salib, pemindahan agama (pengkristenan), hidup berdampingan, atau saling tukar hubungan perdagangan. Sebagai masalah teologis, Islam senantiasa mengundang perlunya jawaban atas misteri keberadaanya: apa

<sup>2</sup> R. W. Southern, *Western Views of Islam in the Middle Ages* (Cambridge, Mass.: Harvard University Press, 1980), h. 3.

sebenarnya peran Ilahi (dalam pandangan Kristen) Islam itu dalam sejarah: apakah ia merupakan gejala dunia yang mau kiamat, ataukah sebuah tingkat perkembangan agama Kristen; apakah ia itu merupakan penyelewengan (bidah, *heresy* dari Kristen), skisma (pecahan keagamaan Kristen) ataukah agama baru; apakah ia sebuah hasil kerja seorang manusia ataukah setan; apakah ia suatu jiplakan lucu (parodi) yang tidak sopan dari agama Kristen atau sebuah sistem pemikiran yang harus diperlakukan dengan sikap hormat? Sulit (bagi dunia Kristen Barat) membuat keputusan antara berbagai pilihan itu. Tetapi sebelum membuat keputusan, diperlukan mengetahui fakta-fakta (tentang Islam), dan ini pun tidaklah mudah untuk diketahui. Maka muncullah masalah kesejarahan yang tidak terpecahkan, hampir mustahil dapat didekati, tanpa pengetahuan kebahasaan dan kesusastraan yang sulit diperoleh, dan yang dibuat lebih sulit lagi karena adanya kerahasiaan (ketertutupan), prasangka, dan keinginan kuat untuk tidak usah tahu karena takut terkena kontaminasi. Dalam kata lain, para sarjana abad pertengahan dan tokoh-tokoh bidang itu tampil berhadapan dengan semua masalah yang kita semua sekarang ini, dalam konteks yang lain, merasa tidak asing. Mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sama dengan yang kita ajukan, dan kita mungkin dapat belajar sesuatu dari kegagalan mereka.

Jadi, lebih jelasnya, dari kutipan keterangan R.W. Southern itu orang-orang Kristen Barat abad pertengahan mengalami kesulitan luar biasa memahami dan menyikapi Islam dan kaum Muslim. Mereka bertanya-tanya, apakah orang Islam itu diperangi saja menurut model Perang Salib, ataukah dikristenkan, ataukah diajak hidup berdampingan, ataukah dibina hubungan dagang yang saling menguntungkan? Mereka juga bingung menentukan penilaian apakah Islam itu penyelewengan dan pecahan dari agama Kristen, ataukah sebuah agama baru? (Mereka orang Kristen Barat itu tidak menyadari bahwa Islam merupakan kelanjutan dan perkembangan agama Nabi Isa al-Masih). Orang-orang Kristen Barat dengan

sendirinya menolak kenabian Nabi Muhammad saw., karena itu mereka mempertanyakan tentang kesejatan agama Islam yang dibawanya. Kadang-kadang mereka bingung untuk menentukan penilaian, apakah Islam itu merupakan jiplakan Kristen, ataukah benar-benar suatu sistem pandangan hidup yang dihormati? Mereka ingin memperoleh jawaban atas semua pertanyaan itu, tetapi mereka enggan mempelajari dan meneliti fakta tentang Islam: pertama karena halangan kebahasaan; kedua karena sikap mereka yang tertutup, penuh prasangka, dan malah sikap tidak mau tahu karena takut terpengaruh oleh Islam. Menurut kutipan di atas, pertanyaan itu dan kesulitan mendapatkan jawabannya masih terus berlangsung dan berlaku sampai sekarang.

Orang-orang Kristen Barat semakin bingung dengan prasangka yang semakin tebal terhadap Islam karena mereka temukan bahwa Islam merupakan sumber ancaman bahaya yang permanen yang tidak dapat diramalkan dan tak terukur, dan mereka tidak punya akses untuk mengetahui sumber penggerak Islam.

The existence of Islam made the West profoundly uneasy. On the practical plane it caused permanent unease, not only because it was a danger but because the danger was unpredictable and immeasurable: the West had no access to the counsels or motives of Islam. But this incalculable factor was only an indication of a deeper incomprehension of the nature of the thing itself.<sup>3</sup>

Kadang-kadang kaum Kristen Barat itu melihat kesempatan untuk memandang Islam sebagai produk fantastis dari khayal yang jahat. Tetapi mereka itu mendapati Islam tidak pernah mundur. Dan mereka menjadi lebih ragu lagi dan tidak tahu bagaimana menyikapi Islam karena dalam kalangan kaum Muslim terdapat tokoh-tokoh yang mereka sangat kagumi dan hormati, yang terdiri dari para sarjana, ilmuwan dan filosof seperti al-Farabi, Ibn Sina, Ibn

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 4

Rusyd, juga tokoh pahlawan ksatria legendaris, Sultan Shalahuddin al-Ayyubi (Saladin). Maka sukar bagi mereka membayangkan bahwa Islam adalah hasil khayal orang-orang berpikiran sederhana, sebab para tokoh tersebut adalah para pemikir paling terkemuka di muka bumi pada zamannya.

It was only slowly that this picture of Islam formed itself in Western minds, but in the course of time all these features came to be part of the image. Those who received its imprint may be excused if they found it puzzling. It was unlike anything else in their experience. There were times when it seemed plausible to write off the whole scheme as the fantastical product of an evil imagination. No doubt this type of explanation would have gained wide currency if Islam had shown permanent signs of decline. But this hope was constantly disappointed. Moreover, the Moslem system of thought had the adherence of men whom the West learned increasingly, and sometimes extravagantly, to admire — scholars, philosophers, and scientists like Alfarabi, Avicenna, and Averroes, and chivalric heroes like Saladin. It was hard to believe in the simple-minded delusion of such men.<sup>4</sup>

Lebih jauh, R.W. Southern menjelaskan bahwa kesulitan orang-orang Kristen Barat memahami Islam dan terhalang dari penilaian yang adil terhadap kaum Muslim merupakan akibat jurang perbedaan tingkat kemajuan antara Eropa dan dunia Islam. Kata Southern, dunia Kristen dan dunia Islam tidak saja mewakili pandangan keagamaan yang berbeda, tapi juga menampilkan sistem sosial yang sangat lain. Selama masa abad pertengahan itu Barat merupakan masyarakat yang ciri utamanya adalah agraris, feodal, dan bersemangat kerahiban (monastik). Sementara dunia Islam, kata Southern, memiliki pusat-pusat kekuatan di kota-kota besar, lingkungan istana yang kaya dan jaringan komunikasi yang luas.

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 6-7.



Berlawanan dengan pandangan hidup Kristen Barat yang pada esensinya selibat (hidup semuci tanpa kawin), bersemangat sistem kependetaan, hirarkis, Islam menampilkan sikap hidup orang umum (tidak kenal sistem kependetaan) yang terang-terangan mengizinkan kesenangan duniawi, pada prinsipnya bersemangat persamaan manusia (egaliter), menikmati kebebasan spekulasi (pemikiran) yang luar biasa, tanpa pendeta dan tidak ada biara. Perkembangan dua masyarakat yang berbeda prinsip dan kesempatan itu, kata Southern lebih lanjut, mengakibatkan bahwa, di satu pihak, yaitu pihak Kristen Barat, terdapat perjuangan melewati masa kemunduran yang panjang sampai dengan akhir zaman pertengahan; dan di pihak lain, yaitu pihak Islam, tercapai kekuasaan, kekayaan, dan kematangan secara hampir-hampir seketika, yang sampai sekarang belum terulang lagi. Islam melanjutkan tradisi kesuksesan militernya meskipun kehilangan banyak segi vitalitasnya yang lain. Dalam jangka waktu empat abad Islam berhasil mencapai tingkat kemajuan ilmiah dan intelektual yang oleh Kristen Barat baru dicapainya setelah melewati proses yang jauh lebih panjang dan sulit.

All these complicated considerations affected the Western reaction to Islam in the Middle Ages. But, as these were not enough, there was another complication, scarcely recognized but adding immeasurably to the difficulties of any intellectual contact. Western Christendom and Islam not only represented two distinct systems of religion; they were societies extraordinarily unlike from almost every point of view. For the greater part of the Middle Ages, an over most of its area, the West formed a society primarily agrarian, feudal, monastic, at a time when the strength of Islam lay in its great cities, wealthy courts, and long lines of communication. To Western ideals essentially celibate, sacerdotal, and hierarchical, Islam opposed the outlook of a laity frankly indulgent and sensual, in principle egalitarian, enjoying a remarkable freedom of speculation, with no priests and no monasteries built into the basic structure of society as they were in the West. The development of two societies based on such a

contrary principles and opportunities was naturally wholly dissimilar: the West struggled through a long period of relative stagnation to achieve in the later Middle Ages a social and economic momentum which continued for centuries; Islam achieved power, wealth, and maturity almost a bound, and never again equaled the fecundity of its earliest achievements. It continued its tradition of military success when it had lost every other symptom of its early vitality; while it lasted, had no equal in the medieval West. Within four hundred years of its foundation, Islam had run through phases of intellectual growth which the West achieved only in the course of a much longer development. So much has been lost that it is impossible to speak with any exactness, but it certain that the Islamic centuries produced a greater bulk and vaiety of learned and scientific works in the ninth, tenth, and eleventh centuries than medieval Christendom produced before the fourteenth century.<sup>5</sup>

Prasangka Barat terhadap Islam, menurut Southern, juga diperburuk karena kecemburuan dan kedengkian mereka melihat kamaian dunia Islam. Agama yang mereka tuduh sebagai buatan seorang pemalsu kebenaran (*impostor*) itu telah hampir secara mendadak mendorong kemajuan di segala bidang, sementara dunia Kristen Barat tetap dalam keadaan stagnan dalam jangka yang panjang sekali, yaitu sampai abad ke-12. Kata Southern, berkenaan dengan masalah ini:

The great difference between the Latin and Moslem worlds is the difference between slow growth on the one hand and precocious maturity on the other. The chief reason for this lay in the difference between their ways of life. But besides the difference in social foundation, there was also an almost complete diversity of intellectual heritage. When the ancient world fell apart into its separate parts, Islam became the chief inheritor of the science and philosophy of

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 7-8.

Greece, while the barbarian West was left with the literature of Rome. The dramatic contrast has been brought out in a remarkable paper by Dr. Richard Walzer, who has shown how Greek thought was taken over without a break from the schools of the Hellenic world into the courts and schools of Islam, and adapted to the not very exacting requirements of the Moslem religion. It is the most astonishing event in the history of thought, just as the rise of Islam as a political force is the most astonishing fact in the history of institutions. Islam luxuriated in abundance, while the West was left with the Church Fathers, the classical and postclassical poets, the Latin schoolmasters — works of impressive solidity but not, at least in the early Middle Ages, wildly exciting. A comparison of the literary catalogues of the West with the lists of books available to Moslem scholars makes a painful impression on a Western mind, and the contrast came as a bombshell to the Latin scholars of the twelfth century, who first had their eyes opened to the difference.<sup>6</sup>

(Perbedaan besar antara dunia Latin (Kristen Barat) dan dunia Islam ialah perbedaan antara pertumbuhan yang lamban di satu pihak dan kematangan mendadak di pihak lain. Sebab utama hal ini terletak dalam perbedaan cara hidup mereka. Tetapi selain perbedaan dalam asas kemasyarakatannya, juga ada perbedaan yang hampir sempurna dalam warisan intelektual. Ketika dunia kuno runtuh berkeping-keping, Islam menjadi pewaris utama sains dan filsafat Yunani, sementara Barat yang barbar ditinggalkan dengan sastra Romawi saja. Kontras yang tajam itu dibebankan oleh Dr. Richard Wazler dalam makalahnya yang luar biasa, yang menunjukkan bagaimana pemikiran Yunani diambil-alih tanpa celah dari dunia Hellenik ke istana-istana dan perguruan-perguruan Islam, dan disesuaikan dengan persyaratan agama Islam yang tidak terlalu kaku. Ini adalah kejadian yang paling menakutkan dalam sejarah pemikiran, sebagaimana tampilnya Islam sebagai kekuatan politik merupakan fakta

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 8-9.

yang paling menakjubkan dalam sejarah institusi-institusi. Islam menikmati kemewahan berlimpah-limpah, sementara Barat ditinggalkan dengan karya-karya para Bapak Gereja, penyair-penyair klasik dan pasca-klasik, guru-guru sekolah Latin — karya-karya dengan keutuhan yang mengesankan tetapi, sekurangnya dalam masa awal Abad Pertengahan, tidak begitu menggairahkan. Perbandingan antara daftar bahan bacaan di Barat dengan daftar buku yang dapat diperoleh para sarjana Islam meninggalkan kesan yang menyakitkan pada pikiran orang Barat, dan kontras itu muncul sebagai ledakan bom bagi kalangan sarjana Latin di abad ke-12, yang pertama terbuka mata mereka melihat perbedaan itu.)

Segi lain yang membedakan antara dunia Islam dengan dunia Kristen Barat — berkenaan dengan hubungan timbal-balik antara kedua sistem keagamaan itu — ialah bahwa kaum Muslim mengenal agama Kristen sejak dari penuturan dalam Kitab Suci al-Qur'an, sementara kaum Kristen Barat sama sekali tidak mempunyai sumber memahami Islam dari perbendaharaan keilmuan klasik mereka sendiri. Dan mereka juga tidak mendapat manfaat apa-apa dari perbendaharaan keilmuan mereka yang sedang berlaku. Kata Southern, situasi Kristen Barat seperti itu sungguh merupakan kegawatan, sebab cara berpikir mereka saat itu sedemikian tergantung kepada perbendaharaan klasik. Mereka dapat memperoleh sedikit keterangan perbandingan dari agama Yahudi yang mereka kenal (karena mereka membaca Kitab Perjanjian Lama). Tetapi Islam tidak dapat dibandingkan dengan agama Yahudi karena, kata Southern, Islam adalah agama yang sukses luar biasa, sementara Yahudi agama yang selama ribuan tahun dalam keadaan memelas dan memprihatinkan. Southern menerangkan bagaimana gabungan dari berbagai faktor situasi Kristen Barat saat itu membuat orang-orang Barat sulit sekali memahami Islam, apalagi menerima kehadirannya secara positif. Sumber prasangka mereka kepada Islam tidak saja berasal dari rasa takut kepadanya sebagai ancaman, tapi juga karena mereka tidak berdaya memahaminya melalui empati.

Prasangka mereka kepada konsep Islam tentang surga, dan tentang kehidupan Nabi Muhammad, telah membuat orang-orang Kristen Barat semakin sulit memahami Islam. Masalah ini diterangkan oleh Southern sebagai berikut:

In understanding Islam, the West could get no help from antiquity, and no comfort from the present. For an age avowedly dependent on the past for this materials, this was a serious matter. Intellectually the nearest parallel to the position of Islam was the position of the Jews....

But Islam obstinately resisted this treatment. It was immensely successful. Every period of incipient breakdown was succeeded by a period of astonishing and menacing growth. Islam resisted both conquest and conversion, and it refused to wither away. And to complicate this picture of worldly success there was the puzzling novelty of its intellectual position. To acknowledge one God, an omnipotent creator of the universe, but to deny the Trinity, the Incarnation, and the divinity of Christ was an intelligible philosophical position made familiar by many ancient thinkers. Likewise, to profess the immortality of the soul, the existence of a future state of rewards and punishments, and the need for such good works as almsgiving as a requirement for entry into Paradise was recognizable in this same context. But what was to be made of a doctrine that denied the divinity of Christ and the fact of his crucifixion, but acknowledged of his virgin birth and his special privileges as a prophet of God; that treated the Old and New Testaments as the Word of God, but gave sole authority to a volume which intermingled confusingly the teaching of both Testaments; that accepted the philosophically respectable doctrine of future rewards and punishments, but affronted philosophy by suggesting that sexual enjoyment would form the chief delight of Paradise? A religion without priest or sacrament might be intelligible; but these characteristics of natural religion were associated with a holy Book, generally held by the few Westerners who knew it to be full

of absurdities, and a divinely appointed Prophet, universally held in the West to be a man of impure life and worldly stratagem.<sup>7</sup>

(Dalam memahami Islam, Barat tidak menemukan bantuan dari masa lalu, dan tidak pula kenyamanan dari masa yang berlaku. Untuk zaman yang demikian tergantung kepada masa lalu untuk bahan-bahan ini, keadaan tersebut adalah suatu perkara yang gawat. Secara intelektual kesejajaran paling dekat kepada posisi Islam ialah posisi kaum Yahudi....

Tetapi Islam dengan teguh tidak dapat diperlakukan demikian. Islam adalah agama yang amat sukses. Setiap periode hampir mengalami kehancuran selalu disusul oleh periode pertumbuhan yang menakjubkan dan mengancam. Islam bertahan terhadap usaha penaklukan dan pemindahan agama, dan ia menolak untuk menyingkir. Kesuksesan duniawi ini semakin rumit dipahami dengan adanya kesegaran yang mengherankan dari posisi intelektualnya. Sikap mengakui adanya Tuhan Yang Mahaesa, pencipta alam raya yang Mahakuasa, tetapi menolak Trinitas, Inkarnasi, dan ketuhanan al-Masih adalah posisi filosofis yang sudah diperkenalkan sejak lama oleh para pemikir zaman kuna. Demikian pula mengakui ruh yang tidak bakal mati, adanya kehidupan hari kemudian dengan kebahagiaan atau kesengsaraan, dan perlunya berbuat hal-hal yang baik seperti menderma sebagai persyaratan untuk dapat masuk surga juga dapat dipahami dalam konteks ini. Tetapi sikap apa yang harus diperbuat terhadap sebuah doktrin yang menolak ketuhanan al-Masih dan kenyataan penyalibannya, namun mengakui kelahirannya yang tanpa bapak dan hak-hak luar biasanya sebagai Nabi dari Tuhan; doktrin yang mengakui Perjanjian Lama dan Baru sebagai Firman Tuhan, namun memberi wewenang hanya kepada sebuah buku yang secara membingungkan mencampurkan kedua Perjanjian itu; yang menerima doktrin yang secara filosofis terhormat tentang pahala dan siksaan hidup hari kemudian, namun menghina filsafat dengan

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 5-6.

isyaratnya bahwa kenikmatan seksual merupakan kebahagiaan utama di Surga? Sebuah agama yang tidak mengenal pendeta atau sakramen mungkin masuk akal; tetapi ciri agama alami ini dikaitkan dengan sebuah Kitab Suci, yang umumnya oleh beberapa orang Barat yang kebetulan mengetahuinya dianggap penuh kemustahilan, serta dikaitkan dengan seorang Nabi yang diangkat oleh Tuhan, yang secara umum di Barat dipandang sebagai orang dengan kehidupan yang tidak suci dan kelicikan duniawi.)

Demikianlah gambaran tentang akar-akar prasangka Kristen Barat terhadap Islam dan kaum Muslim. Seperti dikatakan sendiri oleh R.W. Southern yang dijadikan sumber kutipan di atas, prasangka itu sedikit-banyak masih bertahan sampai sekarang. Dan melewati masa-masa imperialisme dan kolonialisme Barat terhadap dunia Islam, prasangka tersebut semakin mendapatkan dorongan dan perlindungan, antara lain karena sejalan dengan kepentingan kaum politik penjajahan itu sendiri. Dalam masa-masa memuncaknya imperialisme itulah peranan kaum orientalis seperti dilambangkan dalam ketokohan Snouck Hurgronje muncul ke permukaan.

Dalam buku R.W. Southern yang dirujuk itu diuraikan perkembangan pandangan orang Kristen Barat terhadap Islam yang penuh kontradiksi. Dan uraiannya itu diakhiri dengan kesimpulan bahwa rencana Kristen Barat untuk “mengatasi masalah Islam” telah gagal.

Most conspicuous to us is the inability of any of these systems of thought to provide a finally satisfying explanation of the phenomenon they had set to explain still less to influence the course of practical events in a decisive way. At a practical level, events never turned out either so well or so ill as the most intelligent observers predicted; and it is perhaps worth noticing that they never turned out better than when the worst was confidently predicted, or worse than when the best judges confidently expected a happy ending. Was there

any progress? I must express my conviction that there was. Even if the solution of the problem remained obstinately hidden from sight, the statement of the problem became more complex, more rational, and more related to experience in each of the three stages of controversy which we have examined. The scholars who labored the problem of Islam in the Middle Ages failed to find the solution they sought and desired; but they developed habits of mind and powers of comprehension which, in other men and in other fields, may yet deserve success.<sup>8</sup>

(Yang paling mencolok bagi kita ialah ketidakmampuan semua sistem pemikiran itu (yaitu sistem pemikiran Kristen Barat terhadap Islam) untuk memberi kejelasan final tentang gejala yang ingin mereka jelaskan — lebih-lebih lagi tidak mampu mempengaruhi jalannya kejadian-kejadian praktis secara menentukan. Pada tingkat praktis, kejadian-kejadian itu tidak pernah tampil begitu baik atau begitu jelek seperti yang diramalkan oleh para pengamat yang paling cerdas; dan barangkali baik untuk dicatat bahwa kejadian-kejadian itu tidak pernah tampil lebih baik daripada ketika yang paling buruk diduga dengan mantap akan muncul, atau tampil lebih buruk daripada ketika para pengamat yang paling baik secara mantap menduga akan terjadi kesudahan yang menyenangkan. Apakah ada kemajuan? Saya harus menyampaikan keyakinan saya, ada. Meskipun pemecahan masalah itu tetap saja tidak tampak, pengutaraan masalah itu sendiri menjadi lebih kompleks, lebih rasional, dan lebih terkait dengan pengalaman dalam ketiga jenjang kontroversi yang kita kaji itu. Para sarjana yang menggarap masalah Islam di Zaman Pertengahan telah gagal menemukan pemecahan yang mereka cari dan kehendaki; tetapi mereka mengembangkan kebiasaan berpikir dan tenaga pemahaman yang pada orang lain di bidang lain mungkin masih dapat memperoleh sukses.)

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 108-109.



Jadi ada satu hal yang menurut Southern diwariskan oleh itu semua, yaitu, setelah melewati masa yang panjang, terutama setelah melewati zaman modern yang tidak banyak menghargai prasangka dan kecurigaan penuh kefanatikan keagamaan, terwujudnya sikap yang lebih ilmiah dan jujur yang mulai tumbuh, seperti pertumbuhan ilmu antropologi budaya yang semula merupakan alat kaum misionaris menjadi ilmu sosial yang independen dan dihargai. Maka usaha mengamati, memahami, dan untuk kemudian “mengatasi” masalah Islam kini justru telah mendorong tumbuhnya lembaga-lembaga kajian Islam di Barat dengan pendekatan kepada Islam secara lebih jujur dan lebih ilmiah, bahkan dilakukan oleh para sarjana Muslim sendiri, baik yang berasal dari dunia Islam maupun yang berasal dari dunia Barat sendiri. Proses perkembangan ini tidak selalu terjadi dengan penuh kemulusan. Tetapi banyak indikasi tentang ke mana arah perkembangan umat manusia di masa depan dalam kaitannya dengan agama. Yaitu, menurut Seyyed Hossein Nasr, bahwa fasilitas komunikasi kultural sejagad akan mempermudah manusia yang berkemauan baik untuk menuju dan bertemu dalam apa yang filsafat Islam menyebutnya sebagai *al-hikmat al-‘atiqah* atau *sophia perennis*, yang tidak lain ialah *ḥanīfiyah* Nabi Ibrahim, as., yang Nabi Muhammad saw. pun diperintahkan Allah untuk mengikutinya (Q 16:123).

## Orientalisme dan Kolonialisme

Sebagaimana telah disinggung ketika membicarakan tentang Snouck Hurgronje, orientalisme pernah sepenuhnya mengabdikan kepada kepentingan kolonial. Mereka melakukan peran sebagai teoretikus ilmiah menghadapi Islam dan kaum Muslim, dengan saran-saran dan nasehat-nasehat yang mereka berikan berdasarkan penelitian dan pengetahuan mereka tentang masalah itu. Inti dari pandangan kaum orientalis kolonial ialah memperkecil arti kehadiran Islam dalam negeri jajahan mereka, dengan menyebarkan

disinformasi dan strategem pengembangan teori yang berbeda atau bertentangan dengan kenyataan.

Pandangan kolonialistik tentang Islam ini tidak melulu bidang garapan kalangan yang secara khusus mempelajari Islam sebagai agama. Banyak dari pandangan kolonialistik serupa itu yang dikembangkan oleh para ilmuwan sosial, seperti sarjana antropologi, sosiologi, ilmu politik, dan lain-lain. Dalam hal ini dapat kita sebut sebagai contoh ialah suatu segi dari pusat kajian Indonesia di Universitas Cornell, Amerika Serikat. Sedemikian jelasnya peran Islam dalam masyarakat Indonesia, namun Cornell tidak menunjukkan perhatian yang cukup sungguh-sungguh kepada kaum Muslim, dan cenderung melihat Indonesia dari suatu sudut pandang tertentu saja, yaitu sudut pandang kejawaan (karena itu gambar sampul jurnal ilmiah mereka tentang Indonesia selalu berupa gambar wayang).

Karena, seperti dikatakan Southern yang dikutip di atas, sekarang di Barat tumbuh dan berkembang kajian Islam yang lebih jujur dan penuh empati, maka pandangan-pandangan yang masih kolonialistik tentang Islam itu banyak mengundang kritik keras dari kalangan para sarjana Barat sendiri. Contohnya ialah kritik seorang ahli keislaman yang cukup obyektif dan simpatik, Marshall Hodgson, kepada Clifford Geertz, seorang antropolog Amerika yang bukunya, *Religion of Java*, sangat berpengaruh di Indonesia di kalangan tertentu. Tesis pokok Geertz dalam bukunya itu ialah, secara ringkasnya, “sejauh-jauh orang Jawa itu Islam, namun unsur-unsur Hinduisme, Buddhisme dan animismenya masih lebih banyak daripada unsur Islamnya.” Menurut Hodgson, inilah contoh strategem kolonialistik yang mencoba memperkecil makna kehadiran Islam di suatu negeri jajahan. Geertz, kata Hodgson, melakukan strategem yang juga dianut oleh para “ahli” di kalangan kaum penjajah Prancis atas kawasan Afrika Utara. Kutipan dari kritik Hodgson terhadap Geertz yang sangat tandas itu terbaca demikian:

The most important study of Islam in Malaysia (i.e., Malay archipelago — NM) is Clifford Geertz' *Religion of Java* (Glencoe, 1960); it deals with the twentieth century, and with inner Java in particular, but much in it throws light on what happened earlier and is relevant to other parts of the archipelago. Unfortunately, its general high excellence is marred by a major systematic error: influenced by the polemics of a certain school of modern Shari'ah-minded Muslims, Geertz identifies 'Islam' only with what that school of modernists happens to approve, and ascribes everything else to an aboriginal or a Hindu-Buddhist background, gratuitously labeling much of the Muslim religious life in Java 'Hindu'. He identifies a long series of phenomena, virtually universal to Islam and sometimes found even in the Qur'an itself, as un-Islamic; and hence his interpretation of the Islamic past as well as of some recent anti-Islamic reactions is highly misleading. His error has at least three roots. When he refers to the archipelago having long been cut off from 'the centers of orthodoxy at Mecca and Cairo', the irrelevant inclusion of Cairo betrays a modern source of Geertz' bias. We must suspect also the urge of many colonialists to minimize their subjects' ties with a disturbingly world wide Islam (a tendency found also among French colonialists in the Maghrib); and finally his anthropological techniques of investigation, looking to a functional analysis of a culture in momentary cross section without serious regard to the historical dimension. Other writers have recognized better the Islamic character even in inner Javanese religion: C. A. O. van Nieuwenhuijze, *Aspects of Islam in Post Colonial Indonesia* (The Hague, 1959), but Geertz stands out in the field. For one who knows Islam, his comprehensive data — despite his intention — show how very little has survived from the Hindu past even in inner Java and raise the question why the triumph of Islam was so complete.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam*, 3 volumes (Chicago: The University of Chicago Press, 1974), vol. 2, h. 551, footnote.

(Kajian terpenting tentang Islam di dunia Melayu ialah buku Clifford Geertz *Religion of Java* [Glencoe, 1960]; ia menggarap abad ke-20, dan terutama Jawa pedalaman, tetapi banyak di dalamnya memberi kejelasan tentang apa yang telah terjadi sebelumnya dan relevan untuk bagian lain dari gugusan kepulauan itu. Sayangnya, keunggulannya yang secara umum tinggi itu dirusak oleh sebuah kesalahan sistematik: karena dipengaruhi oleh polemik aliran tertentu dari kalangan kaum Muslim modernis yang berpandangan serba-Syariat, Geertz mengidentifikasikan ‘Islam’ hanya dengan hal-hal yang aliran kaum modernis kebetulan dapat menerimanya, dan menisbatkan apa saja selain itu kepada latarbelakang aboriginal atau Hindu-Budha, dan tanpa alasan mencap banyak segi kehidupan keagamaan Islam di Jawa sebagai ‘Hindu’. Ia mengidentifikasikan rentetan panjang gejala sebagai bukan Islam, padahal gejala itu hampir universal bagi Islam dan kadang-kadang bahkan terdapat dalam al-Qur’an sendiri; dan akibatnya tafsirannya mengenai Islam di masa lalu demikian pula reaksi-reaksi anti-Islam yang lebih mutakhir sangat menyesatkan. Ada sekurangnya tiga akar kesalahannya. Ketika ia mengacu kepada gugusan kepulauan itu sebagai telah lama terputus dari “pusat-pusat ortodoksi di Makkah dan Kairo”, dimasukkannya Kairo secara tidak relevan menunjukkan sumber kaum modernis bias Geertz. Kita juga harus mencurigai dorongan banyak kaum kolonialis untuk mengurangi kaitan penduduk jajahan mereka dengan Islam di dunia yang mengganggu (sebuah kecenderungan yang juga terdapat di antara kaum kolonialis Prancis di Maghribi); dan akhirnya (kesalahan Geertz berakar pada) teknik penelitian antropologisnya, yang melihat analisa fungsional sebuah budaya dalam lintas-bagian sesaat tanpa perhatian yang sungguh-sungguh kepada dimensi sejarahnya. Beberapa penulis lain telah mengenali secara lebih baik watak Islam bahkan dalam agama orang Jawa pedalaman: C.A.O Nieuwenhuijze, *Aspects of Islam in Post-Colonial Indonesia* (Den Haag, 1959), namun Geertz tetap menonjol di bidang itu. Untuk orang yang mengerti Islam, data Geertz yang lengkap itu — lepas dari tujuannya — menunjukkan

betapa sedikitnya yang tetap bertahan dari masa lalu agama Hindu bahkan di pedalaman Jawa dan menimbulkan pertanyaan mengapa kemenangan Islam dahulu begitu sempurna.)

Begitulah Clifford Geertz dalam penilaian seorang ahli kebudayaan dan peradaban Islam. Tegasnya, berkaitan dengan pokok pembicaraan di sini, Geertz adalah seorang ilmuwan dengan bias kaum penjajah yang mencoba hendak memperkecil arti kehadiran Islam di tanah jajahannya. Tendensi ini, menurut Karel Steenbrink yang pernah lama mengajar di IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, yaitu pandangan seperti yang dianut oleh Geertz itu, masih berlangsung sampai sekarang di kalangan para penginjil Kristen di Indonesia. Mereka ini, kata Steenbrink, menerapkan strategi memisahkan Islam dari orang Jawa khususnya dan orang Indonesia umumnya, dengan membangun gambaran seolah-olah Islam di Jawa dan di Indonesia ini tidak ada artinya, dan seolah-olah budaya Jawa dan budaya asli Indonesia lainnya adalah lebih penting. Kita kutip di sini keterangan Steenbrink yang untuk kalangan tertentu tentu amat mengejutkan:

Christian religious studies and theological reflections concentrate more on 'Javanism' and the pre-Islamic developments in Indonesia than Islam. The prominent teacher of Islamology at the Jesuit theological seminary in Yogyakarta, Jan Bakker SJ, wrote some works under the pseudonym of Rahmat Subagiyo. In one of his most well-known books he writes on "The Original Religion of Indonesia," which already indicates his main thesis: Hinduism, Buddhism as well as Islam are religions which originated outside Indonesia. consequently, they have never been able to reach the soul of the real Indonesian people because of their refusal to adapt themselves to the cultural core of Indonesia, whereas Christianity, and Catholicism in particular, were prepared for such adaptation. Consequently, for Bakker, Islam is not Christianity's main partner in dialogue. Another prominent Catholic, Franz Magnis Suseno

SJ, published an ethical study on Javanese wisdom, while his Indonesian colleague J.B. Banawiratma SJ published a christological study in which the portrayal of Jesus as a teacher in John's Gospel is compared with the portrayal of the ideal teacher in nineteenth-century Javanese literature. Again and again Javanism is cited as the partner in dialogue, while Islam is not considered to be a proper or even possible candidate. This emphasis on Javanese culture and the avoidance of Islamic doctrine is found among Protestant writers as well. Harun Hadiwijono, a prominent Protestant scholar in religious studies, also took up Javanism in the title of his 1967 dissertation at the Free University of Amsterdam, "Man in the present Javanese Mysticism".<sup>10</sup>

(Kajian-kajian keagamaan [oleh] Kristen dan renungan teologisnya terpusat kepada 'Jawanisme' dan perkembangan pra-Islam di Indonesia ketimbang kepada Islam sendiri. Seorang pengajar terkenal tentang Islamologi pada seminari teologi Jesuit di Yogyakarta, Jan Bakker SJ, menulis beberapa buku di bawah nama samaran Rahmat Subagiyo. Dalam salah satu bukunya yang paling terkenal ia menulis "*Agama Asli Indonesia*," yang sudah menyingkapkan tesisnya: Hinduisme, Buddhisme dan juga Islam adalah agama-agama yang berasal dari luar Indonesia. Akibatnya, agama-agama itu tidak pernah mampu mencapai jiwa rakyat Indonesia yang sebenarnya karena menolak untuk menyesuaikan diri mereka dengan inti budaya Indonesia, sedangkan agama Kristen, dan terutama Katolik, bersedia untuk melakukan penyesuaian diri itu. Akibatnya, bagi Bakker, Islam bukanlah mitra utama dalam berdialog. Seorang Katolik lain yang terkemuka, Franz Magnis Suseno SJ, menerbitkan kajian etika kearifan Jawa, sementara rekannya yang orang Indonesia [asli? — NM] J.B. Banawiratma SJ menerbitkan kajian kristologi yang di situ gambaran tentang Isa sebagai seorang guru dalam Injil Yahya

---

<sup>10</sup> Karel Steenbrink, *Dutch Colonialism and Indonesian Islam, Contacts and Conflicts 1596-1950*, terjemahan Inggris oleh Jan Steenbrink dan Henry Jansen (Amsterdam: Rodopy, 1993), h. 146-147.

dibandingkan dengan gambaran guru yang ideal dalam sastra Jawa abad ke-19. Lagi-lagi Jawanisme disebut sebagai mitra dalam dialog, sedangkan Islam tidak dianggap sebagai calon yang wajar ataupun yang memungkinkan. Tekanan kepada budaya Jawa ini dan sikap menghindari ajaran Islam juga ditemukan di antara para penulis Protestan. Harun Hadiwijono, seorang sarjana Protestan yang terpandang dalam kajian keagamaan, juga mengambil Jawanisme sebagai judul disertasinya pada tahun 1967 di Free University Amsterdam, “Man in the present Javanese Mysticism”).

Berkenaan dengan hal di atas itu, Steenbrink sendiri mempunyai pengalaman pribadi yang kurang menyenangkan. Dalam suatu kesempatan pengislaman temannya, seorang warga negara Inggris, di Yogyakarta di suatu hari pada tahun 1987, Steenbrink mengatakan bahwa temannya itu tidaklah meninggalkan agama Kristen dan pindah ke Islam, melainkan telah meneruskan dan meningkatkan agamanya dari Kristen ke Islam. Sebab, bagi Steenbrink, “Islam tidaklah mengandung pengertian sebuah sikap meninggalkan agama Kristen melainkan membersihkan atau menyempurnakannya” (*Islam doe not imply a renunciation but a purification or completion of Christianity*). Steenbrink juga memujikan temannya yang masuk Islam, karena hanya dengan cara itulah ia akan sukses dalam berumah tangga dengan wanita Indonesia yang memandang agamanya, yaitu Islam, dengan serius. Pernyataan Steenbrink itu disiarkan di koran, dan kemudian seorang pastur Katolik berbicara kepadanya mengingatkan bahwa ia telah begitu mudah mengidentifikasikan budaya Jawa dengan Islam, padahal strategi mereka ialah menekankan pemisahan antara keduanya itu dan menegaskan kenyataan bahwa Islam bukanlah aspek yang esensial dalam budaya Jawa (*whereas their strategy was to emphasize the separation between the two and to stress the fact that Islam is not an essential aspect of Javanese culture*).<sup>11</sup> Ini adalah hal

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 148.

yang sudah lama diketahui kalangan Islam yang mengadakan pengamatan atas kegiatan keagamaan asing di Indonesia. Dan suatu ironi justru terjadi pada kasus Jan Bakker di atas. Ia mengklaim bahwa agama Hindu, Budha, dan Islam gagal menyesuaikan diri dengan budaya Indonesia, sedangkan agama Kristen, terutama Katolik berhasil, namun kenyataannya kegiatan keagamaan Kristen dan Katolik masih harus ditangani atau dipimpin oleh tenaga-tenaga asing seperti Jan Bakker sendiri.

Begitulah akar-akar prasangka Kristen Barat (bukan atau sedikit sekali Kristen Timur, sebagaimana dimaksud pada bagian depan tulisan ini), yang kemudian merasuk ke dalam tradisi orientalisme, lalu dikuatkan oleh kolonialisme dan, tampaknya, seperti dikemukakan Steenbrink, dilanjutkan oleh kaum misionaris Kristen Barat, termasuk di Indonesia. Sesungguhnya masih banyak lagi bahan dan data untuk menunjang penilaian serupa itu. Yang jelas ialah bahwa orientalisme, lepas dari keseruan retorika kalangan Islam, memang tetap merupakan sumber masalah hubungan Islam dengan Kristen Barat.

Namun lepas dari itu semua, tampaknya Rencana Ilahi akan tetap berjalan selama-lamanya. Di atas telah dikemukakan bahwa, seperti diisyaratkan oleh R.W. Southern, dorongan untuk mempelajari Islam guna kemudian “mengatasi” masalah Islam oleh kaum sarjana kalangan Kristen Barat itu lambat laun berkembang ke arah penerapan metodologi yang lebih jujur, obyektif, dan ilmiah, serta lebih terkait dengan pengalaman nyata daripada dengan prasangka Kristen Barat terhadap ajaran Islam dan Nabi Muhammad saw. Memang proses-proses itu belum seluruhnya rampung, dan masih banyak di sana-sini sisa-sisa orientalisme yang penuh prasangka, seperti dicontohkan oleh Bernard Lewis dari Amerika. Namun kini mulai muncul lembaga-lembaga kajian Islam seperti Institute of Islamic Studies di McGill University, Montréal, Kanada, tempat Prof. Dr. H.M. Rasyidi pernah memberi kuliah, dan almamater banyak tokoh “teknokrat keagamaan Islam” Indonesia. Dan sekarang ada gejala munculnya pimpinan atau tokoh lembaga



kajian Islam di Barat serupa itu yang terdiri dari orang-orang Muslim, seperti (almarhum) Fazlur Rahman di Chicago, John Woods (seorang Muslim Amerika), juga di Chicago, Robert Bianci (seorang Muslim Amerika), juga di Chicago, Muhsin Mahdi di Harvard, Mahmud Ayub di Temple, Ismail al-Faruqi (almarhum), juga di Temple, Seyyed Husain Nasr di Georgetown, Hamid Algar (seorang Muslim Inggris) di Berkeley, Ismail Punawala di Los Angeles, Uiner Turgay di McGill, dan seterusnya. Dan yang terakhir ialah lembaga dialog Islam-Kristen di Washington D.C., Amerika, yang meliputi universitas-universitas Georgetown, American, Catholic, dan George Washington. Lembaga itu akan dibiayai oleh sumber-sumber keuangan Islam dan Kristen secara kerjasama. Seyyed Hossein Nasr, menurut keterangannya di Jakarta dalam rangka mengisi seminar yang dilaksanakan oleh Yayasan Wakaf Paramadina dan Penrebit Mizan pada tahun 1993, akan memainkan peranan amat menentukan dalam lembaga baru itu.

Lebih dari itu, kini agama Islam berkembang pesat di Barat, mula-mula terdiri dari kaum imigran yang berasal dari negeri-negeri Islam tapi kemudian meliputi pula penduduk setempat yang berpindah ke Islam. Maka mulailah tampil tokoh-tokoh Islam dari kalangan orang-orang Barat modern yang mengambil peran sebagai pemikir Islam mutakhir seperti Muhammad Marmaduke Pickthall, Muhammad Asad (d/h Leopold Weiss), Firtjhof Schuon, Martin Lings, Roger Garaudi, T.B. Irving, Maurice Boucaille, Yusuf Islam, dan lain-lain. Dan di Indonesia pun semakin banyak sarjana asal Barat yang memeluk Islam dengan tulus dan penuh kesadaran.

Tetapi mungkin karena para misionaris Kristen Barat di Indonesia memasang strategi seperti diceritakan oleh Karel Steenbrink tersebut maka terdapat kekecewaan yang tampaknya luar biasa pada mereka dan kemarahan yang sulit ditutup-tutupi oleh kemajuan Islam di negeri kita sekarang ini, berkat kebijakan nasional kita. Padahal Huntington meramalkan bahwa dunia di masa mendatang yang tidak terlalu jauh ini akan didominasi oleh konfrontasi Barat yang Kristen dengan Dunia Islam. Sekarang ini,

kata Huntington, Barat memiliki keunggulan di segala bidang atas budaya-budaya lain secara tak tertandingi. Tetapi proses-proses yang mencakup seluruh umat manusia masih sedang berlangsung ke arah susunan baru yang di situ Barat tidak lagi akan dominan, dan akan hanya merupakan salah satu saja dari sistem-sistem budaya di dunia. Keunggulan Barat akan diimbangi oleh “koalisi” antara Islam dan Konfusianisme, kata Huntington. Dan Barat akan dipaksa oleh sejarah untuk belajar menghargai dan hidup berdampingan dengan sistem-sistem budaya lain di dunia.<sup>12</sup> Dan itu agaknya lebih baik dimulai dari Indonesia, dengan syarat semua pihak cukup bersikap tulus dan rendah hati, tanpa strategem yang mencoba mengingkari yang lain. [❖]

---

<sup>12</sup> Samuel P. Huntington, “The Clash of Civilizations?” dalam *Foreign Affairs*, Summer 1993, h. 22-49.